

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DI DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA MAYOA KECAMATAN PAMONA SELATAN KABUPATEN POSO

Umi Savira Aprianti. A¹, Subardin AB.²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sampai saat ini menjadi masalah kesehatan dunia. Salah satu faktor penyebab kematian ISPA pada balita disebabkan kebiasaan merokok didalam rumah. Desa Mayoa kasus ISPA paling banyak di tahun 2021 dibandingkan Desa lainnya yang merupakan Wilayah kerja Puskesmas Mayoa yaitu berjumlah 61 orang dan tahun 2022 dari bulan Januari sampai Juni sebanyak 23 balita. Wawancara peneliti tanggal 16 Mei 2022 di Desa Mayoa dengan 3 orang ibu yang anaknya menderita ISPA tentang kebiasaan merokok didalam rumah. Dua orang ibu menyatakan suami mereka merokok di dalam rumah sambil minum teh dan pulang dari sawah. Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan ISPA pada balita di desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *case control*. Variabel dalam penelitian ini adalah independen yaitu kebiasaan merokok dalam rumah. Variabel dependen yaitu Ispa. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 46 yang terdiri 23 kasus dan 23 kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan Ispa pada balita dan diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 24 artinya responden yang mempunyai keluarga terbiasa merokok dalam rumah mempunyai peluang 24 kali lebih besar menderita ISPA

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan Ispa pada balita di Desa mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Disarankan bagi petugas Kesehatan Desa Mayoa untuk terus melakukan upaya tindakan-tindakan promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan tentang dampak dari kebiasaan merokok dalam rumah terhadap penyakit ISPA pada balita

Kata Kunci: Kebiasaan, Merokok, ISPA

Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sampai saat ini menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut World Health Organization (WHO) di NewYork jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan memperkirakan di negara berkembang bersikar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir dinegara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 25-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-5 tahun setiap tahun di seluruh dunia, dimana dua pertiganya adalah bayi, yaitu golongan umur 0- 1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di negara berkembang (Kemenkes, 2015).

Di Indonesia, angka kejadian penyakit menular masih tinggi dan beberapa mengalami peningkatan kasus dari tahun sebelumnya. Menurut hasil riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), malaria dan diare pada balita mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil riskesdas tahun 2013, prevalensi ISPA turun dari 13,8% menjadi 4,4%, malaria turun dari 1,4% menjadi 0,4% sama halnya dengan diare pada balita juga turun dari 18,5% menjadi 12,3% sedangkan prevalensi TB Paru berdasarkan diagnosis dokter tidak mengalami pergeseran yakni sebesar 0,4% dan prevalensi pneumonia yang naik dari 1,6% menjadi 2% (Riskesdas, 2018).

Data dari Dinas Provinsi Sulawesi Tengah cakupan penemuan ISPA pada balita belum tercapai sesuai target. Tahun 2017 target 80% tercapai 66,72%, tahun 2018 target 85% tercapai 60,25% dan tahun 2019 target 95% tercapai 52,3%. Dan cakupan penemuan ISPA balita tingkat kabupaten/kota belum mencapai target. Untuk Kabupaten Poso tahun 2018 target 85% tercapai 76,7% dan tahun 2019 target 95% menurun drastis yang tercapai hanya 50,2% (Dinkes Sulteng, 2019).

Salah satu faktor penyebab kematian pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi) serta kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya Environmental Tobacco Smoke (ETS) atau pajanan asap rokok di dalam rumah (Prabu, 2015).

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh karena menurut badan kesehatan dunia (WHO) rokok merupakan zat adiktif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 elemen di dalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh menambahkan bahwa racun yang utama dan berbahaya pada rokok antara lain tar, nikotin, dan karbonmonoksida. Racun itulah yang kemudian akan membahayakan kesehatan si perokok. Dampak rokok tidak hanya mengancam siperokok tetapi juga orang disekitarnya atau perokok pasif yang ada di rumah si perokok (Rahmayatul, 2013).

Prabu (2015) efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dariujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan side stream smoke atau asap samping. Asap samping ini terbukti mengandung lebih banyak hasilpembakaran tembakau dibanding asap utama. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lebih besar, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, nitrosamine sebagai penyebab kanker kadarnya mencapai 50 kali lebih besar asap sampingan dibandingkan dengan kadar asap utama.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Fera Siska tentang hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-5 tahun di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang

tahun 2019 Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden yang dinyatakan menderita ISPA sebanyak 11 responden (36,7%) dan responden yang anggota keluarganya merokok sebanyak 17 responden (56,7%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang Tahun 2019 dengan p value = 0,007 < α (0,05) dan nilai OR = 17,143.

ISPA pada balita merupakan penyakit urutan Nomor 1 dari 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Mayo. Tahun 2019 sebanyak 183 balita, tahun 2020 sebanyak 380 balita, tahun 2021 sebanyak 118 balita. Sedangkan untuk Desa Mayo kasus ISPA paling banyak di tahun 2021 dibandingkan Desa lainnya yang merupakan Wilayah kerja Puskesmas Mayo yaitu berjumlah 61 orang dan tahun 2022 dari bulan Januari sampai Juni sebanyak 23 balita. Wawancara singkat juga dengan petugas kesehatan di Puskesmas Mayo saat pengambilan data, petugas kesehatan mengatakan sebagian besar balita Ispa mempunyai anggota keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok didalam rumah (Puskesmas Mayo, 2021).

Hasil wawancara peneliti tanggal 16 Mei 2022 di Desa Mayo dengan 3 orang ibu yang anaknya menderita ISPA tentang kebiasaan merokok didalam rumah. Dua orang ibu menyatakan suami mereka merokok di dalam rumah sambil minum teh atau kopi sebelum pergi bekerja di Sawah. Saat pulang dari Sawah suami mereka juga melakukan hal yang sama bahkan mencium anak mereka setelah selesai merokok. Penulis juga bertanya tentang berapa banyak rokok yang dihabiskan dalam sehari, ibu tersebut menyatakan satu sampai dua bungkus sehari. Sedangkan Ibu satunya menyatakan suaminya perokok berat bahkan anak laki-lakinyapun yang masih SMA sudah merokok. Mereka merokok di dalam rumah, bahkan setelah makan di meja makan, di ruang Televisi. Asap rokoknya ada disekitar rumah tempat anak balitanya bermain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *case control study* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Pada desain penelitian ini dilakukan identifikasi terhadap kasus (yang terkena penyakit), kemudian identifikasi dilanjutkan secara *retrospektif* untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan dengan kejadian ISPA Pada balita. Sebagai kontrol dalam penelitian ini dipilih responden yang berasal dari

populasi yang memiliki kasus yang karakteristiknya hampir sama/serupa dengan kasus (Sugiyono, 2014).

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 46 ibu yang memiliki balita, yang terdiri dari ibu yang memiliki 23 balita menderita ISPA berdasarkan laporan dari Puskesmas Mayoa dari bulan Januari-Juni 2022 dan ibu yang memiliki anak balita tidak menderita ISPA disebut dengan kontrol berjumlah 23 orang, dimana kasus dan kontrol mempunyai karakteristik yang hampir sama.

Sampel dalam penelitian ini adalah 46 ibu yang memiliki anak balita yang terdiri dari kasus 23 orang (ISPA) dan Kontrol 23 orang (Tidak Menderita ISPA).

Hasil Penelitian

A. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel dependen dan variabel independen yang termasuk dalam variabel penelitian.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari responden yang diteliti di Desa Mayoa dengan menggunakan lembar observasi maka karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Umur

Umur ibu dalam penelitian ini terdiri dari umur kasus dan kontrol yaitu termasuk dalam kategori umur ibu terdiri dari umur 26-35 tahun dan 36-40 tahun (Depkes RI, 2009), yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kasus	Kontrol	Jumlah	Persentase
1	26-35 tahun	15	15	30	65,2
2	26-40 tahun	8	8	16	34,8
	Total	23	23	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan dari 46 responden yang ada di Desa Mayoa yang terdiri ibu dari 23 kasus dan ibu dari 23 kontrol, lebih banyak ibu dalam kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 65,2% dibandingkan kelompok umur 26-40 tahun sebanyak 34,8%.

b. Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri dari Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana (S1) yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

No	Pendidikan	Kasus	Kontrol	Jumlah	Persentase
1	SD	5	5	10	21,7
2	SMP	10	10	20	43,5
3	SMA	7	7	14	30,4
4	S1	1	1	2	4,3
	Total	23	23	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan dari 46 responden yang ada di Desa Mayoa yang terdiri ibu dari 23 kasus dan ibu dari 23 kontrol, pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMP yaitu 43,5%, dan pendidikan terkecil adalah S1 sebanyak 4,3%.

c. Pekerjaan

Pekerjaan ibu dalam penelitian ini terdiri dari IRT, Petani dan swasta, yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

No	Pekerjaan	Kasus	Kontrol	Jumlah	Persentase
1	IRT	14	14	28	60,9
2	Petani	3	3	6	13,0
3	Swasta	6	6	12	26,1
	Total	23	23	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan dari 46 responden yang ada di Desa Mayoa yang terdiri ibu dari 23 kasus dan ibu dari 23 kontrol, pekerjaan responden yang

terbanyak adalah sebagai IRT sebanyak 60,9%, dan yang terkecil adalah sebagai petani sebanyak 13,0%.

2. Variabel Penelitian

a. Kebiasaan Merokok Dalam Rumah

Kebiasaan merokok dalam rumah dalam penelitian ini terdiri dari 2 kategori yaitu terbiasa dan tidak terbiasa, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

No	Kebiasaan Merokok Dalam Rumah	Jumlah	Persentase (%)
1	Terbiasa	18	39,1
2	Tidak Terbiasa	28	60,9
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan dari 46 responden yang ada di Desa Mayoa yang terdiri ibu dari 23 kasus dan ibu dari 23 kontrol yang ada di Desa Mayoa, lebih banyak responden yang memiliki keluarga tidak terbiasa merokok dalam rumah sebanyak 60,9% dibandingkan responden yang terbiasa merokok dalam rumah sebanyak 39,1%.

b. ISPA

Dalam penelitian ini terdiri balita ISPA yang disebut kasus dan balita tidak ISPA disebut kontrol, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Status ISPA di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

No.	Status ISPA	Jumlah	Persentase (%)
1	ISPA	23	50
2	Tidak ISPA	23	50
Total		46	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 46 responden yang ada di Desa Mayoa, sebanyak 50% ibu yang mempunyai anak ISPA disebut kasus dan ibu yang tidak mempunyai anak ISPA yang tidak ISPA sebanyak 50% yang disebut control.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

No	Kebiasaan Merokok Dalam Rumah	ISPA				Total P Value	OR
		ISPA		Tidak ISPA			
		n	%	N	%	N	
1	Terbiasa	16	88,9	2	11,1	18	100,00
2	Tidak Terbiasa	7	25,0	21	75,0	28	4.381-131.472
TOTAL		23	50,0	23	50,0	46	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang mempunyai keluarga terbiasa merokok dalam rumah terdapat 88,9% yang menderita ISPA, dan 11,1% yang tidak menderita ISPA. Dan dari 28 responden yang mempunyai keluarga tidak terbiasa merokok dalam rumah, terdapat 25,0% yang menderita ISPA, dan 75,0% yang tidak menderita ISPA.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 24 (95 CI 4.381-131.472), artinya responden yang mempunyai keluarga terbiasa merokok dalam rumah mempunyai peluang 24 kali lebih besar menderita ISPA dibandingkan dengan responden yang mempunyai keluarga tidak terbiasa merokok dalam rumah.

Pembahasan

Hubungan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 46 responden yang ada di Desa Mayoa, sebanyak 50% ibu yang mempunyai anak ISPA disebut kasus dan ibu yang tidak mempunyai anak ISPA yang

tidak ISPA sebanyak 50% yang disebut kontrol. Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang mempunyai keluarga terbiasa merokok dalam rumah terdapat 88,9% yang menderita ISPA, dan 11,1% yang tidak menderita ISPA. Dan dari 28 responden yang mempunyai keluarga tidak terbiasa merokok dalam rumah, terdapat 25,0% yang menderita ISPA, dan 75,0% yang tidak menderita ISPA.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 24 (95 CI 4.381-131.472), artinya responden yang mempunyai keluarga terbiasa merokok dalam rumah mempunyai peluang 24 kali lebih besar menderita ISPA dibandingkan dengan responden yang mempunyai keluarga tidak terbiasa merokok dalam rumah.

Menurut asumsi peneliti, responden yang mempunyai kebiasaan merokok didalam rumah akan berpengaruh terhadap terjadinya ISPA pada balita yang disebabkan karena anggota keluarga setiap hari merokok di dalam rumah. Setiap hari salah satu anggota keluarga merokok di dalam rumah, setiap hari juga anak balita dan anggota keluarga yang lain menjadi perokok pasif menghirup asap yang mengandung racun. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh balita semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu atau ayah balita.

Dalam penelitian ini masih ada responden yang mempunyai keluarga yang terbiasa merokok di dalam rumah tetapi balitanya tidak ISPA. Demikian sebaliknya ada responden yang mempunyai keluarga tidak terbiasa merokok di dalam rumah tetapi balitanya ISPA. Hal ini dapat disebabkan karena walaupun anggota keluarga merokok di dalam rumah, selalu membuka jendela rumah sehingga udara tidak berdiam saja di dalam satu ruangan itu saja jarang berada di sekitar anak balita yang dapat dilihat dari hasil jawaban di kuesioner. Sedangkan keluarga yang mempunyai kebiasaan tidak merokok di dalam rumah tetapi anaknya ISPA dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor gizi, kondisi rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian.

Sejalan dengan teori Maryunani (2012) ruangan yang tertutup dan tidak mempunyai jendela atau mempunyai jendela tidak pernah/jarang dibuka sangat tidak aman apabila ada yang merokok, sebab sirkulasi udara yang berputar-putar disana dapat mencemari seluruh ruangan dan membahayakan orang di sekitarnya yang merupakan perokok pasif dan memberi peluang

besar untuk menyebabkan penyakit saluran pernafasan salah satunya ISPA. Selain kebiasaan merokok di dalam rumah terdapat juga beberapa faktor yang dapat menyebabkan ISPA, antara lain, yaitu faktor lain meliputi: status, gizi, pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), kondisi rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian.

Menurut Jaya (2012) manusia yang menghirup asap rokok bisa disebut perokok pasif dan berisiko lebih besar pada bahwa perokok pasif lebih rentan terkena penyakit gangguan pernafasan dibanding dengan perokok aktif. Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernafasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifta, R. (2014) yang berjudul hubungan merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita Di Wilayah Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan dengan nilai *P Value* yaitu 0,002 ($< 0,05$).

Hasil penelitian juga yang dilakukan Novita Aryani (2016) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia Pada Tahun 2016, didapatkan hasil ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA dengan nilai $\alpha = 0,000$

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan lakukan, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Disarankan bagi petugas Kesehatan Desa Mayoa untuk terus melakukan upaya tindakan-tindakan promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan tentang dampak dari kebiasaan merokok dalam rumah terhadap penyakit ISPA pada balita.

Disarankan bagi Ibu-ibu di Desa Mayoa dengan adanya penelitian ini, ibu-ibu Di desa Mayoa lebih aktif mengikuti penyuluhan agar mengetahui apa dampak kebiasaan merokok di dalam rumah.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada balita seperti faktor lingkungan, faktor gizi dan karakteristik balita.

Daftar Pustaka

- Anik Maryunani, 2014. *Ilmu Kesehatan Anak*. CV. Trans Info Media. Jakarta
- Dinkes Sulteng, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah*. Palu
- Fera Siska, 2019. *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang*. Jurnal Kesehatan STIKES Mitra Adiguna. <http://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/39>
- Gondodiputro, S. 2015. *Bahaya Tembakau Dan Bentuk-Bentuk Sediaan Tembakau*. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pandjajaran, Bandung.
- Hartono, R., 2016. *ISPA Gangguan Pernafasan Pada Anak: Panduan Kesehatan Bagi Tenaga Kesehatan dan Umum*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Irianto, 2015. *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Alfabeta. Bandung
- Jaya, 2012. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Riz'ma. Yogyakarta
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.lektur.id/kebiasaan>
- Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Riskesdas 2018*. Laporan Nasional Riskesdas 2018
- Marni 2016. *Asuhan Keperawatan Anak Pada Penyakit Tropis*. Erlangga, Jakarta.
- Masriadi, 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Cetakan Ke-2. Rajawali Pers. Depok
- Maryunani, 2012. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media
- Mifta, R. 2014. *Hubungan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan*. Jurnal
- Misnadiarly, 2013. *Penyakit Infeksi Saluran Nafas Pneumonia Pada Anak, Orang Dewasa, Usia Lanjut*. Pustaka Obor Populer. Jakarta
- Najmah, 2016. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Trans Info Media. Jakarta
- Notoatmodjo, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Novita Aryani, 2016. *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Pada Tahun 2016*. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup
- Panggabean PASH, Wartana Kadek, Sirait Esrn., AB Subardin., Rasiman Noviany, Pelima Robert., 2021. *Pedoman Penulisan Proposal/ Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya*. Palu.
- Prabu, 2015. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. <http://prabu.wordpress.com/2009/01/04/Infeksi-Saluran-Pernapasan-Akutis>. Di Akses Tanggal 02 Juli 2022
- Puskesmas Mayo, 2021. *Profil Puskesmas Mayo*. Kabupaten Poso
- Rahmayatul, F, 2013. *Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita*. Jakarta.
- Rohim, N. 2014. *Hubungan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan*. Naskah Publikasi.
- Saminan, 2016. *Efek Perilaku Merokok terhadap Saluran Pernapasan*. Pustaka Cendikia Utama. Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- WHO, 2018. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.